



TEKS TANGGAPAN

-Buku fiksi-



penyusun=
Jihan ramadhani





Judul

Aku tak membenci hujan=
Di benci tanpa alasan



Identitas buku


- Judul = aku tak membenci hujan
- Penulis = Sri Puji Hartini
- Penerbit = Akad x Skuad
- Tahun terbit = 2023
- Jumlah halaman = 348 hlm.
- ISBN = 978-623-09-1500-0
- Jenis buku = Novel/Fiksi
- Bahasa = Indonesia




Pembukaan

novel aku tak membenci hujan merupakan novel populer karya sri puji hartini yang mengangkat kisah tentang luka batin perjuangan dan penerimaan diri novel ini juga berhasil menarik perhatian para pembaca khususnya kalangan remaja novel ini juga bukan hanya membahas tentang percintaan anak SMA, tetapi novel ini juga membahas tentang trauma masa lalu ketulusan cinta, depresi beban hidup, perjuangan menerima takdir Novel "Aku Tak Membenci Hujan" menggambarkan Karang, seorang siswa yang merasa terisolasi dan penuh trauma karena perlakuan buruk ibunya. Dia terlahir dari sebuah kesalahan dan dianggap tidak berharga, sehingga dia hidup dalam duka. Saat hujan, dia sering mengalami perubahan perilaku dan munculnya sosok-sosok lain dalam dirinya.


sinopsis cerita



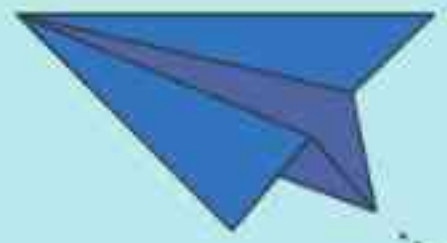
Novel *Aku Tak Membenci Hujan* menceritakan tentang seorang pemuda laki-laki bernama Karang yang mempunyai trauma dari kecil. Trauma itu muncul dikarenakan ibunya yang selalu memperlakukannya dengan sangat kasar, hingga menyebabkan Karang mempunyai gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda. Ibu Karang yang bernama Andira ini sangat membenci Karang, karena di masa lalu ia membuat sebuah kesalahan yang menjadikan Karang lahir di dunia ini. Andira sebagai seorang ibu sangat tidak menginginkan kehadiran Karang di kehidupannya, sehingga Karang tidak dianggap sebagai anak kandungnya dan terus memperlakukannya secara kasar. Meskipun Karang terus menerus mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya, namun ia tetap berjuang untuk mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang dari sosok ibu kandungnya tersebut.



Permasalahan yang terdapat dalam novel ini tidak hanya mengenai perjuangan Karang untuk mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Melainkan juga menghadirkan kisah percintaan antara Karang dan Launa yang dipertemukan dalam satu sekolah. Seiring berjalannya waktu, trauma yang Karang alami kian menghilang dengan hadirnya sosok Launa yang selalu berada di sisinya baik suka maupun duka. Launa juga selalu mendukung Karang agar tidak mudah menyerah dan menyakinkan bahwa suatu hari nanti akan ada hari di mana ia dapat merasakan kasih sayang dari ibunya. Mereka berdua berusaha saling melengkapi kelemahan yang ada dalam diri mereka dan juga saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, hubungan yang mereka jalani tidak sepenuhnya berjalan mulus. Hubungan mereka banyak diterpa dengan rintangan yang cukup berat, salah satunya yaitu Ghenta yang hadir ditengah-tengah hubungan antara Launa dengan Karang.



Analisis cerita



Novel "Aku Tak membenci hujan" memiliki tema kesehatan mental dan perjuangan pribadi, khususnya tentang trauma dan kepribadian ganda yang dialami tokoh Karang. Kisah ini juga menyentuh tema cinta, penerimaan diri, dan pentingnya kasih sayang dalam mengatasi trauma masa lalu. Dalam novel "Aku Tak Membenci Hujan", tokoh utama adalah Karang Samudra Daneswara, seorang pria dengan kepribadian ganda yang memiliki luka batin mendalam karena kurangnya kasih sayang dari ibunya. Karang adalah tokoh yang kompleks, menunjukkan perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang dan menghadapi trauma masa lalunya. Ia memiliki sisi-sisi kepribadian yang berbeda, yang menunjukkan bagaimana luka batinnya membentuk kepribadiannya.

Tokoh pendukung lainnya meliputi Launa Felicia Damaris, gadis yang jatuh cinta dengan Karang, dan Andira Deepa, ibu kandung Karang yang membencinya. Launa adalah gadis yang jatuh cinta pada Karang dan berusaha membantu Karang untuk kembali pada dirinya sendiri. Launa adalah tokoh yang ceria dan optimis, yang berusaha memberikan dukungan dan cinta kepada Karang. Ia mewakili sisi harapan dan kasih sayang dalam cerita. Andira adalah tokoh yang kompleks, mewakili sisi ibu yang dingin dan keras, namun juga menunjukkan sisi keinginan untuk memiliki anak yang ideal. Tokoh lain dalam novel "Aku Tak membenci hujan" adalah adik Karang Laut biru daneswara, Thalia, Gladys, Orion, Lukka, Rain, dan Ghenta. Tokoh-tokoh ini berperan dalam berbagai aspek cerita, mulai dari cinta, persahabatan, hingga isu kesehatan mental yang diangkat dalam novel.

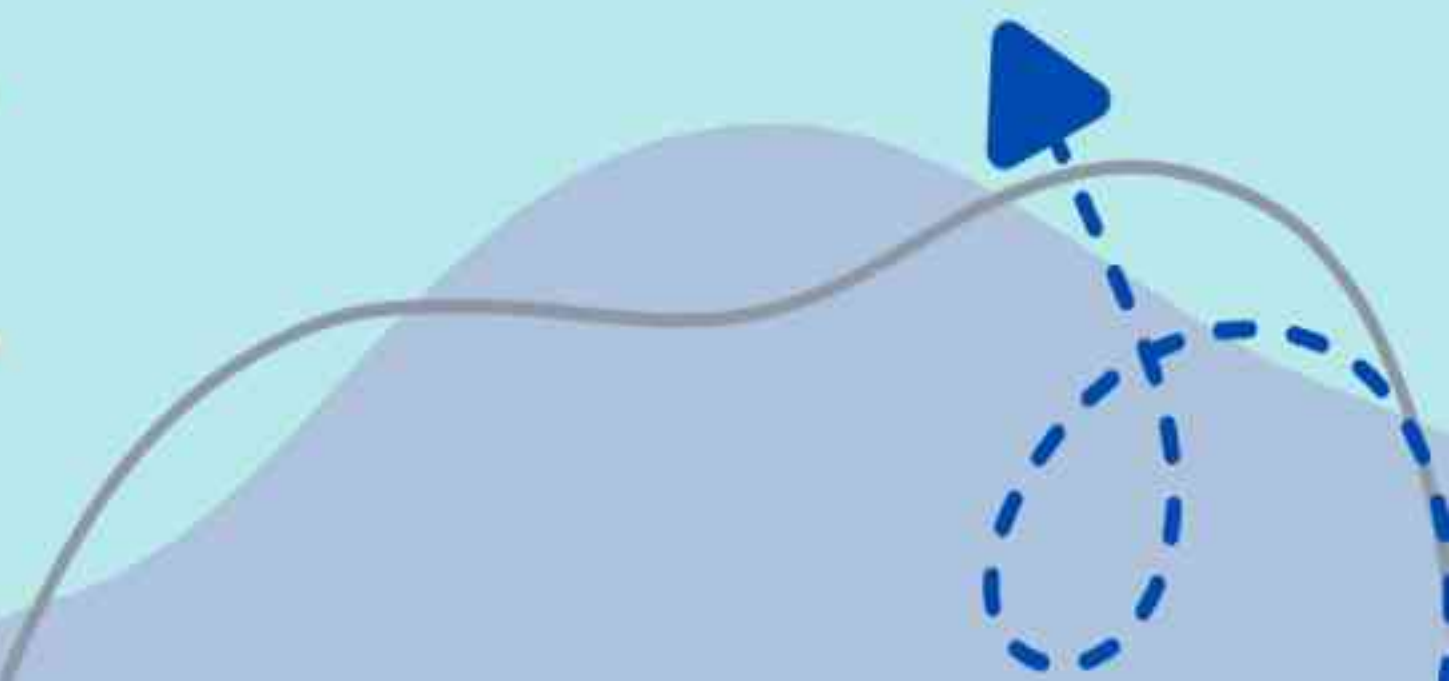
Analisis cerita



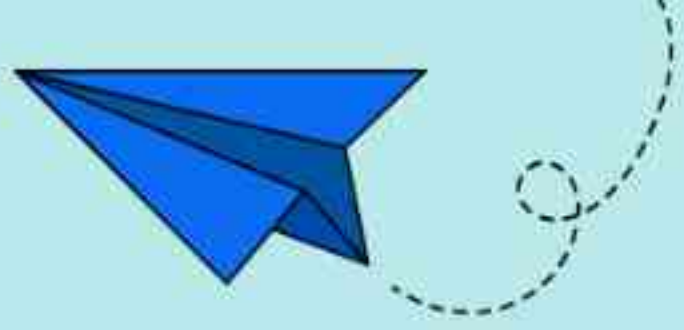
Tempat utama dalam novel "Aku Tak Membenci Hujan" karya Sri Puji Hartini adalah sebuah vila di mana Karang dan Pramana tinggal. Vila tersebut menjadi latar penting dalam cerita, khususnya setelah adanya insiden di masa lalu yang membuat villa jarang dikunjungi. Selain villa, cerita juga melibatkan beberapa tempat lain seperti ruang makan, ruang keluarga, dan lingkungan di sekitar vila.

Latar waktu novel "Aku Tak Membenci Hujan" tidak secara eksplisit disebutkan. Novel ini fokus pada kisah Karang yang memiliki kepribadian ganda dan mengalami trauma masa lalu, sehingga latar waktu lebih diarahkan pada psikologi tokoh dan hubungan antar karakter, bukan pada periode sejarah atau teknologi tertentu.

Suasana novel "Aku Tak Membenci Hujan" umumnya terasa berat, emosional, dan tragis. Hal ini disebabkan oleh trauma yang dialami Karang sejak kecil akibat perlakuan buruk ibunya. Hujan, sebagai simbol yang berulang, juga memperkuat suasana kesedihan dan pemulihan yang dialami Karang.



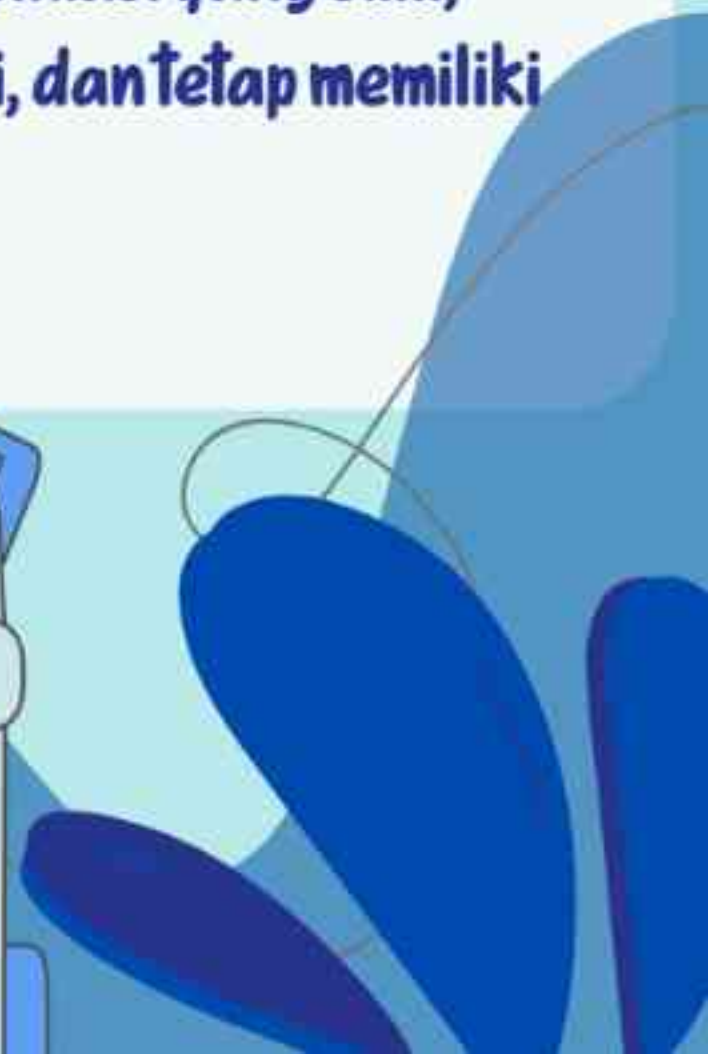
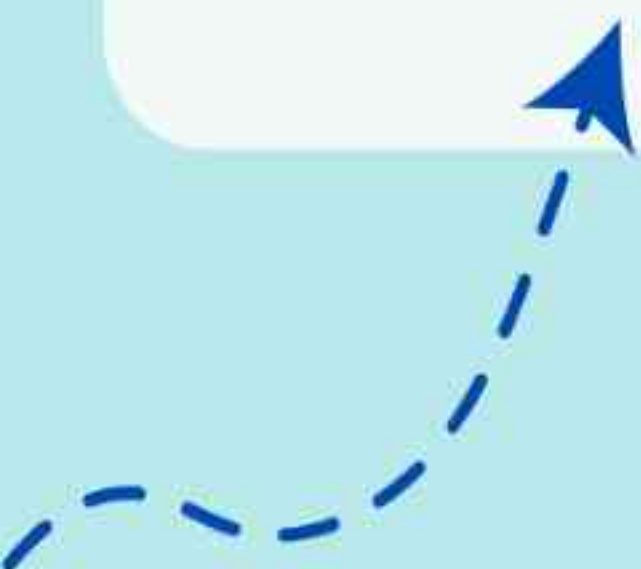
Analisis cerita



Alur yang digunakan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* adalah alur maju, yang berarti cerita dimulai dari awal hingga akhir, mengikuti urutan kejadian. Pada awal cerita pembaca diperkenalkan dengan Karang dan kepribadian ganda yang dimilikinya, Karang memiliki trauma berat akibat perlakuan kasar dari ibunya. Di bagian tengah cerita, Karang bertemu dengan Launa gadis ceria dan penuh kasih sayang, yang berusaha memahami dan membantu Karang menemukan jati diri yang sebenarnya. Di akhir cerita menceritakan perjalanan Karang, seorang remaja yang trauma akibat perlakuan ibunya, Andira, dan bagaimana Launa, teman sekelasnya, berusaha membantunya sembuh dan kembali pada jati dirinya. Launa, yang jatuh cinta pada Karang, berjuang untuk membuka hati Karang dan membantunya keluar dari bayang-bayang masa lalu yang kelam. *Aku Tak Membenci Hujan* adalah alur maju, yang berarti cerita dimulai dari awal hingga akhir, mengikuti urutan kejadian.

Novel "*Aku Tak Membenci Hujan*" menggunakan sudut pandang orang ketiga ini berarti narasi menceritakan kisah Karang Samudra dari sudut pandang yang terbatas pada pikiran, perasaan, dan tindakan Karang.


Novel "*Aku Tak Membenci Hujan*" memiliki banyak amanat yang kuat. Amanat utama novel "*Aku Tak Membenci Hujan*" karya Sri Puji Hartini adalah mengenai pentingnya ketahanan, kasih sayang, penerimaan diri, dan harapan dalam menghadapi tantangan hidup. Cerita ini mengajarkan bagaimana seseorang dapat bertahan dalam situasi yang sulit, mencari kasih sayang, menerima kekurangan diri, dan tetap memiliki harapan untuk masa depan.




Analisis cerita




Dari segi bahasa, Bahasa yang digunakan dalam novel ini juga cenderung ekspresif, dengan penggunaan kalimat yang lebih dinamis dan menarik untuk menggambarkan emosi dan perasaan karakter. Novel ini juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Indonesia baku, dengan beberapa penggunaan bahasa gaul atau dialek lokal untuk memperkuat karakter dan setting cerita.




Sementara itu, dari segi tampilan visual, novel aku tak membenci hujan memiliki sampul yang sederhana namun simbolis. Sampul novel "Aku Tak Membenci Hujan" karya Sri Puji Hartini umumnya menampilkan gambar hujan yang menetes, yang sejalan dengan judul novel dan tema utama yang diangkat, yaitu tentang trauma dan kepribadian ganda yang dialami oleh Karang, tokoh utama. Tata letak teks didalam buku cukup rapi, Sayangnya dalam novel ini masih di temukan beberapa kesalahan seperti salah dalam pengetikan ataupun penulisan, sehingga mengharuskan pembaca harus lebih jeli lagi saat membaca agar pembaca memahami apa yang di maksud dari kata tersebut




Evaluasi cerita




Novel ini memiliki sejumlah kelebihan, seperti mengajak pembaca ikut merasakan perjuangan tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Karang. Ia berjuang untuk mendapatkan kasih sayang dari ibunya sendiri. Ibunya sangat membencinya karena Karang bukanlah anak yang diinginkan olehnya. Tetapi, Karang tetap berjuang untuk membuat sang ibu memperhatikannya. Selain itu, Penggunaan bahasa yang sederhana dalam novel ini membuat para pembaca mudah untuk mengikuti dan memahami alur ceritanya. Dan penggunaan majas yang tertuang dalam novel ini juga memberikan kesan yang lebih menarik dan memberikan makna yang lebih mendalam.



Meskipun novel aku tak membenci hujan memiliki banyak kelebihan. Novel ini tetap memiliki kekurangan yang harus di cermati. Kekurangan dalam novel ini adalah terdapat adegan kekerasan. Ada berbagai kekerasan fisik yang diperlihatkan di dalam novel. Hal itu membuat pembaca dapat merasakan ketidaknyamanan saat membacanya. Dan dalam novel ini masih ditemukan beberapa kesalahan seperti kesalahan dalam pengetikan ataupun penulisan. Sehingga, mengharuskan pembaca untuk lebih jeli lagi dalam membaca novel ini agar pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dari kata tersebut.



Rekomendasi



Jika Anda mencari novel yang mengharukan, menyentuh, dan mengangkat tema trauma serta perjuangan, "Aku Tak Membenci Hujan" adalah pilihan yang tepat. Novel ini dapat membangkitkan rasa empati dan membuat Anda ikut merasakan perjuangan Karang dalam mencari kasih sayang dan pengakuan. Novel "Aku Tak Membenci Hujan" karya Sri Puji Hartini disarankan karena kisah yang menyentuh tentang perjuangan Karang, tokoh utama, untuk mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Novel ini juga memiliki alur cerita yang menarik dan dialog yang hidup, sehingga pembaca akan merasakan seolah-olah berada di dalamnya. Novel "Aku Tak Membenci Hujan" umumnya cocok dibaca oleh remaja (usia 13-19 tahun) karena tema dan bahasanya yang relevan dengan kehidupan mereka. Kisahnya tentang persahabatan, cinta, dan masalah yang dihadapi remaja, serta karakter Karang dan Launa yang menarik.



